

**REPRESENTASI HUBUNGAN SUKU MENTAWAI DENGAN ALAM  
DALAM NOVEL BURUNG KAYU KARYA NIDUPARAS ERLANG:  
KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD**

**Amilus Solikhah**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[amilus.19017@mhs.unesa.ac.id](mailto:amilus.19017@mhs.unesa.ac.id)

**Kisyani Laksono**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[kisyani@unesa.ac.id](mailto:kisyani@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan representasi alam dan hubungan Suku Mentawai dengan alam dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang berdasarkan konsep krisis lingkungan yang dipaparkan oleh kajian ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan wacana ekokritik sastra. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik baca dan catat, yaitu (1) membaca berulang-ulang novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang, lalu (2) mencatat data-data yang sesuai tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Di mana teknik analisis data dimulai dengan mengidentifikasi data, mengelompokkan berdasarkan identifikasi tiap rumusan masalah, mendeskripsikan hasil analisis data, dan yang terakhir dengan menarik kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis. Penelitian ini menghasilkan, (1) representasi alam yang dihasilkan dalam novel *Burung Kayu* mencakup tiga hal yaitu hutan belantara (*wilderness*), perumahan (*dwelling*), dan binatang (*animals*). (2) Hubungan Suku Mentawai dengan alam berdasarkan konsep krisis lingkungan ekokritik Greg Garrard mencakup tiga hal yaitu hutan belantara (*wilderness*), perumahan (*dwelling*), dan binatang (*animals*). Berdasarkan hasil pembahasan tersebut menunjukkan bahwa alam menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. serta hubungan yang dihasilkan antara alam dan Suku Mentawai memiliki hubungan yang baik, namun hal tersebut memunculkan krisis lingkungan akibat kebijakan-kebijakan baru dari pemerintah yang lebih banyak merugikan masyarakatnya sendiri.

**Kata Kunci:** hutan, perumahan, binatang, ekokritik, Suku Mentawai.

**Abstract**

*This research aims to describe the representation of nature and the relationship between the Mentawai people and nature in the novel *Burung Kayu* by Niduparas Erlang based on the concept of environmental crisis presented by Greg Garrard's ecocritical study. This study uses a qualitative descriptive method with a literary eco-critical discourse approach. Meanwhile, the data analysis technique used was reading and note-taking, namely (1) reading the novel *Kayu Kayu* by Niduparas Erlang over and over again, then (2) recording the data according to the research objectives. The source of the data in this study was the novel *Kayu Kayu* by Niduparas Erlang. Where the data analysis technique begins with identifying the data, grouping based on the identification of each problem formulation, describing the results of data analysis, and finally by drawing conclusions from the data that has been analyzed. This research results, (1) the representation of nature produced in the novel *Kayu Kayu* includes three things, namely wilderness, dwelling, and animals. (2) The relationship between the Mentawai people and nature based on Greg Garrard's ecocritical environmental crisis concept includes three things, namely wilderness, dwelling, and animals. Based on the results of the discussion shows that nature is an important part of human life. and the resulting relationship between nature and the Mentawai Tribe has a good relationship, but this creates an environmental crisis due to new policies from the government that are more detrimental to their own people.*

**Keywords:** wilderness, dwelling, animals, ecocritic, Mentawai Tribe.

**PENDAHULUAN**

Dalam kehidupannya manusia tidak luput dari interaksinya bersama lingkungan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya berhubungan dengan manusia yang lain namun juga berhubungan langsung dengan lingkungan, atau lebih jelasnya dengan alam sekitar

manusia. Alam sendiri mempunyai kontribusi yang nyata dan besar bagi keberlangsungan hidup manusia. Alam dan manusia memiliki hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan. Namun semakin majunya peradaban justru manusia yang semakin bergantung dengan alam, memanfaatkan alam dengan maksimal hingga tanpa sadar

manusia melakukan tindakan eksploitasi terhadap alam secara terus menerus.

Hal yang sama pun juga terjadi di wilayah Indonesia, makin bertambahnya jumlah penduduk otomatis makin bertambah pula pasokan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Semua kebutuhan tersebut sebagian besar atau bahkan hampir seluruhnya merupakan hasil dari alam. Sebagai contoh, penggundulan hutan yang masih menjadi masalah serius bagi lingkungan. Meskipun penggundulan hutan dilakukan dengan dalih untuk kepentingan masyarakat Indonesia. Dari riset yang dilakukan oleh ITS News menuliskan, menurut Badan Pusat Statistik, laju deforestasi telah menurun drastis antara tahun 2019 dan 2020. Namun demikian, antara tahun 2015 dan 2020, Indonesia telah kehilangan 213 juta hektar hutan yang setara dengan 3,5 kali luas Pulau Bali.

Melalui fenomena tersebut, mulai banyak timbul kampanye-kampanye yang dilakukan untuk mengurangi kerusakan alam tersebut. Mulai dari penggiat lingkungan hingga komunitas lain sudah mulai menyadari bahwa ekosistem alam merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut pun mulai merambah masuk hingga ke dunia sastra. Karya sastra sendiri ialah salah satu bentuk refleksi gambaran dari kehidupan masyarakat. Karya sastra yang dihasilkan penulis, tidak tercipta begitu saja dari kehampaan, namun berasal dari gambaran sosial budaya hingga lingkungan hidup suatu masyarakat.

Sebagai contohnya karya sastra Indonesia yang menggambarkan hubungan lingkungan dengan masyarakat adalah novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, *Laut Bercerita* karya Laila S. Chudori, dan *Partikel* karya Dee Lestari. Dari beberapa contoh karya sastra tersebut mengartikan bahwa alam telah menjadi bagian dari representasi karya sastra. Melalui latar yang ditampilkan pengarang seperti hutan, sungai, gunung, laut, dan diksi lain yang menggambarkan alam menjadi bukti lain dari karya sastra yang sudah menyatu dengan alam.

Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang ialah salah satu novel etnografi yang mengangkat isu konflik-konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Mentawai tepatnya pada Kepulauan Siberut. Selain konflik sosial, yang menjadi sorotan menarik dari novel ini adalah hubungan kehidupan masyarakat pedalaman Suku Mentawai dengan lingkungan alamnya yang masih suci. Novel ini merupakan novel yang diterbitkan oleh Teroka Press pada Juni 2020. Novel ini berhasil memenangkan kategori novel yang menarik perhatian juri dalam ajang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2019 dan berhasil terpilih sebagai pemenang kategori prosa Kusala Sastra Khatulistiwa 2020.

Niduparas Erlang memiliki ketertarikan dengan Tradisi Lisan sehingga memilih Mentawai sebagai latar

dari karyanya dalam novel *Burung Kayu* yang berhasil didanai oleh Komite Buku Nasional (KBN). Banyak studi ilmiah yang sudah diterbitkan tentang Mentawai namun masih minim sekali studi sastra yang mengangkat latar Mentawai. Hal tersebut akhirnya menjadi alasan Niduparas Erlang untuk menunjukkan lebih banyak hal lain yang dimiliki Mentawai dengan melakukan riset mendalam selama kurang lebih dua bulan bermukim dan menyatu bersama masyarakat Mentawai. (Erlang, 2021)

Novel *Burung Kayu* dipilih berdasarkan keistimewaan novel ini yakni pertama, pengarang menggambarkan realitas kondisi alam kehidupan masyarakat Mentawai ketika masih hidup di pemukiman tradisional hingga ketika sudah tinggal di pemukiman pemerintah dengan pola hidup dan lingkungan yang berbeda berdasarkan otoritas dari pemerintah. Kedua, novel ini menceritakan bagaimana kebijakan pemerintah yang menjanjikan kehidupan lebih baik dan layak serta dengan dalih untuk menghindari kerusakan alam justru bertentangan dengan apa yang masyarakat Mentawai sendiri rasakan. Berangkat dari kepedulian terhadap lingkungan dan karya sastra tersebut sehingga riset ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan representasi alam dan hubungan Suku Mentawai dengan alam dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang dalam kajian ekokritik Greg Garrard.

Ekokritik hadir sebagai salah satu studi yang menggabungkan ekologi dengan sastra. Ekokritik memiliki maksud untuk membuktikan bagaimana karya sastra memiliki bentuk simpati dan peduli dengan lingkungan dan memiliki peran dalam menyelesaikan problema ekologi.

Garrard (2004: 3) menyebutkan bidang studi yang dikenal sebagai ekokritik mengkaji bagaimana karya sastra yang berbeda berinteraksi dengan latar alamnya masing-masing. Dengan cara yang sama kritik feminis menyelidiki bahasa dan sastra melalui lensa kesadaran gender dan kritik Marxis membaca teks dengan pengetahuan tentang mode produksi dan kelas ekonomi, ekokritik membaca teks melalui lensa yang berpusat pada lingkungan.

Garrard (2004: 5) menyebutkan bahwa masalah ekologis adalah ciri dari sebuah masyarakat yang muncul sebab hubungannya dengan alam. Bidang kajian sastra yang dikenal dengan ekrtik menggunakan pendekatan yang berfokus pada bumi (lingkungan). Hal tersebut karena menurut Garrard (2004: 5) ekokritik adalah studi tentang manusia dan non-manusia, maupun manusia dengan sejarah budayanya yang memerlukan analisis kritis tentang 'manusia' itu sendiri. Bidang studi yang dikenal sebagai ekokritisisme menyelidiki serbagai metode konseptualisasi dan mengartikulasi hubungan yang ada antara manusia dan alam dalam setiap jenis produksi budaya.

Greg Garrard mengembangkan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang menjadi faktor krisis lingkungan terkait ekokritik, seperti berikut:

### 1. Pencemaran (*Pollution*)

Pencemaran terwujud dari segala bentuk kegiatan manusia yang bersentuhan dengan alam. Hal ini disebabkan oleh perilaku manusia yang dengan serakahnya merusak tanpa memperdulikan kelestarian alam sebagai tempat mereka hidup.

### 2. Hutan Belantara (*Wilderness*)

Hutan belantara lahir dari pemikiran yang didasarkan pada kawasan alam yang masih suci dan belum terjamah oleh manusia. Hutan belantara memiliki fungsi paling kuat dan nilai sakral sebagai penyeimbang alam untuk melindungi spesies dan habitat tertentu

### 3. Bencana (*Apocalypse*)

Bencana dalam konsep ini diartikan sebagai suatu akhir dari sebuah kehidupan. Sebagai gambaran kasarnya bencana dapat diartikan pula sebagai kerusakan yang sudah tidak dapat ditahan lagi. Hal ini dapat disebabkan dari manusia, alam yang sudah rusak, iklim yang tidak stabil, dan cuaca yang berubah-ubah tanpa dapat diprediksi oleh ilmu manusia.

### 4. Perumahan/Tempat Tinggal (*Dwelling*)

Tempat tinggal dalam konsep ini menjelaskan tentang model pemukiman manusia yang digunakan sebagai tempat melanjutkan kehidupan atau tempat menetap jangka panjang. Selain itu tempat tinggal di sini dimaknai juga sebagai tempat lahirnya keturunan, kematian, ritual, kehidupan, serta pekerjaan.

### 5. Binatang (*Animals*)

Binatang dalam teori ini memiliki gagasan tentang hubungan manusia dengan hewan dalam humaniora yang dibagi antara pertimbangan filosofis tentang hak-hak hewan dan nilainya terhadap budaya. Hewan dan manusia harus memiliki hak yang sama sehingga perlakuan tidak adil terhadap hewan dapat dihindari.

### 6. Bumi (*Earth*)

Bumi dalam teori ini dipaparkan sebagai bentuk gambaran tentang kehidupan di masa depan yang rapuh, kecil, dan terasing sebagai tempat tinggal akibat tangan serakah makhluk yang mendiaminya.

## METODE

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menafsirkan penelitian dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian yang digunakan berupa novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang. Novel ini merupakan terbitan Teroka Press dengan tebal naskah 174 halaman. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kalimat, paragraf, dan dialog yang sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana ekokritik sastra. Pendekatan ini berfokus pada penelitian pustaka dengan menafsirkan secara deskriptif dengan

objek berupa novel. Pendekatan wacana ekokritik sastra pada penelitian ini akan merepresentasikan alam dan hubungan Suku Mentawai dengan alam dalam novel Burung Kayu. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca berulang-ulang sumber data kemudian dilanjutkan dengan mencatat setiap temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan metode analisis deskriptif, di mulai dengan: (1) mengidentifikasi dan mencatat data-data yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu representasi alam dan hubungan masyarakat Suku Mentawai dengan lingkungan menggunakan enam konsep ekokritik Greg Garrard yaitu (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan, (5) hewan, dan (6) bumi dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. (2) mengelompokkan data berdasarkan identifikasi tiap rumusan masalah berupa representasi alam dan hubungan masyarakat dengan lingkungan menjadi enam bentuk konsep ekokritik Greg Garrard yaitu (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan, (5) hewan, dan (6) bumi sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti. (3) Mendeskripsikan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikelompokkan setelah itu dilakukan analisis data dengan cara mengaitkannya dengan teori ekokritik Greg Garrard. (4) Menarik kesimpulan dari hasil analisis data dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang telah dianalisis menggunakan teori ekokritik Greg Garrard.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Representasi Alam dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang Berdasarkan Pendekatan Ekokritik Greg Garrard

Representasi ialah cerminan sebuah objek atau kondisi yang mewakili realita yang dapat diperhatikan melalui berbagai sudut pandang. Dengan menggunakan kajian ekokritik Greg Garrard, riset ini akan mengidentifikasi dan menganalisis kutipan-kutipan data yang menunjukkan representasi alam dan hubungannya dengan masyarakat suku Mentawai dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.

Bentuk-bentuk representasi alam tersebut dihasilkan keterkaitan hubungan antara manusia dengan alam yang direpresentasikan oleh: (1) hutan belantara (*wilderness*), (2) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), dan (3) binatang (*animals*). Hasil representasi tersebut menghasilkan sebuah deskripsi analisis sebagai berikut:

#### 1.1 Hutan Belantara (*Wilderness*)

Berdasarkan analisis terhadap novel Burung Kayu, representasi alam yang digambarkan pertama kali yang berada dalam lingkungan hutan belantara yaitu berupa lembah yang digunakan warga sebagai tempat mereka

bermukim, seperti yang digambarkan pada kutipan novel berikut,

Di lembah yang kadang berubah menjadi danau itu, batang-batang sagu yang tegak-menjulung adalah ibu yang setia menunggu. (Erlang, 2020: 5)

Dan entah roh hutan mana yang memengaruhi mereka, *uma* yang sejak masa *pengayauan* itu pindah meninggalkan lembah karena merasa kalah, kini malah kembali ke lembah. (Erlang, 2020: 17)

Berdasarkan kutipan di atas masyarakat suku Mentawai bermukim di lembah-lembah yang terkadang berubah menjadi danau serta terdapat pohon-pohon sagu yang tumbuh tinggi. Dari kutipan di atas pun menunjukkan bahwa warga suku Mentawai tidak dapat dipisahkan dengan lembah sebagai tempat mereka bermukim dan mencari kehidupan.

Selain itu berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Burung Kayu*, sungai juga merupakan latar alam yang berada dalam lingkup hutan belantara yang sering digambarkan dalam novel ini. Kehidupan sehari-hari masyarakat Mentawai banyak besinggungan dengan sungai, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut,

Semak *popoupou* menghambur luas di tepi anak sungai berair bening. Sungai-roh-kunang-kunang dengan batu-batu bulat halus berserakan di dasarnya yang dangkal. Dedaunan *popoupou* yang panjang meruncing dan batang-batangnya yang tegak lurus beruas-ruas layaknya rumput-bambu, bergemerisik ditingkahi angin. Bunga-bunga jarum-lunak di pucuknya meliuk-liuk bergoyangan. (Erlang, 2020: 48)

Di lembah-lembah di sepanjang batang sungai Rereiket, anak-anak sungai mengalir bening hanya ketika panas menyengat, menampakkan batu-batu bulat-lunak yang berserak di dasar. Namun, setelah hujan bermata paku mencucuk-cucuk tanah gembur tanah-berlumpur—yang terjadi hampir sepanjang tahun—sungai-sungai itu meluap dan mengeruh; sekeruh dada dan air Bai Legeumanai yang menunggu. (Erlang, 2020: 57)

Sampan-sampan kayu itu, dengan beban masing-masing yang hampir sama, dikayuh-didayung uda orang di haluan dan di buritan. Pelan-pelan melaju beriringan memasuki mulut sungai. (Erlang, 2020: 87)

Sampan terus melaju dan mesin tempelnya masih ber-kelotok-an. Menggelombangkan permukaan sungai yang meriak ke tepian. Tapi dalam pendengaran Legeumanai, lambat-lambat terdengar suara seorang rimata—seperti suara teteu-nya di hulu—sedang membacakan sebuah mantra di sampingnya. (Erlang, 2020: 156)

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan bahwa sungai merupakan latar alam yang banyak disebutkan dalam novel *Burung Kayu* dan dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari mereka. Sungai digambarkan dengan keadaan air yang bening dan dangkal hingga terlihat bebatuan dasarnya pada musim kemarau, dan akan berubah menjadi keruh dan meluap saat hujan datang. Sungai Rereiket dan sungai-roh-kunang-kunang adalah nama sungai yang paling sering disebut dalam novel *Burung Kayu*.

Selain itu sungai juga merupakan salah satu jalur transportasi yang mereka manfaatkan, terbukti dengan alat transportasi berupa sampan baik sampan dayung maupun sampan bermotor yang mereka gunakan untuk mengangkut barang dan ketika ingin pergi ke suatu tempat.

Yang terakhir adalah penggambaran hutan itu sendiri berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Burung Kayu*, hutan juga menjadi salah satu representasi alam yang sering disebutkan dan digambarkan. Dalam novel ini sendiri pulau Mentawai memang digambarkan dengan lingkungannya yang masih dikelilingi hutan hijau dan asri di mana hal tersebut menjadi salah satu titik konfliknya. Representasi hutan digambarkan dalam kutipan berikut,

Gong pun dipukul berkali-kali, *Tuddukat* dinyanyikan lagi. Bunyinya menggetarkan, menggetarkan rinai hujan yang turun tipis-tipis di senja hari, sekaligus menggetarkan *uma* lawan. Dari ketinggian, dalam kesunyian hijau hutan dan hujan, Aman Legeumanai menatap sekeliling yang tak asing; pucuk-pucuk pohon kelabu, sampan-sampan kayu, sehamparan semak *popoupou*, kelokan sungai Rereiket, dan sebatang kecil sungai-roh-kunang-kunang yang mengeruh. Di atas kepalanya, seekor burung-enggang-kayu telah ditenggerkan, *tuddukat* dan gong telah dibunyikan, dan *uma* lawan telah dipermalukan. *Uma*-nya akan menang dan tak terkalahkan. (Erlang, 2020: 58)

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan bahwa hutan yang menjadi salah satu latar alam dalam novel *Burung Kayu* masih hijau dan sunyi dengan pemandangannya yang asri. Hutan tersebut yang menjadi saksi kehidupan masyarakat Mentawai dari yang bermukim di *uma-uma* mereka sendiri hingga dipindah oleh pemerintah ke *barasi-barasi* atau dusun-dusun baru buatan pemerintah. Hutan pula yang menjadi sumber kehidupan mereka dari berburu hingga membangun ladang untuk makanan sehari-hari, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut, “suatu sore, Sikoibat pergi berburu bersama anjing kesayangannya. Begitu tiba di dalam hutan, anjingnya menyalak dan mengendus-endus, lalu berjalan dengan sangat cepat sembari terus saja menyalak” (Erlang, 2020: 159).

Masyarakat Mentawai dalam novel ini digambarkan sangat bergantung dengan hutan, selain sungai. Mereka mempercayai selain tempat berburu dan berladang, hutan juga tempat para roh nenek moyang yang hidup dan menjaga mereka hingga saat ini.

Jika dilihat dari kutipan-kutipan data di atas menunjukkan bahwa hutan adalah sumber penghidupan masyarakat suku Mentawai, mereka menjaga dan merawat hutan selayaknya keluarga mereka sendiri. Dari hutan mereka dapat membuat ladang, membangun pemukiman, dan menjadi tempat berburu. Hingga saat ini bagi sebagian masyarakat, hutan masih menjadi tempat yang sakral dengan segala kepercayaan yang mereka anut. Hal tersebut menunjukkan eksistensi hutan masih sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

## 1.2 Perumahan/Tempat Tinggal (*Dwelling*)

Berdasarkan hasil analisis dalam novel *Burung Kayu*, terdapat dua penggambaran perumahan warga yang paling sering disebut dalam novel ini yaitu *uma* dan *barasi*. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut ini,

“Kami ketakutan. Sebagian memilih berdamai dan menerima dipindahkan ke *barasi*. Sebagian, sedikit sekali, memilih bertahan dan pergi jauh ke dalam hutan, ke hulu-hulu sungai, ke lembah-lembah yang sukar dijangkau polisi. Tapi kami bertahan, meskipun kami juga mendengar kisah-kisah, orang yang masih memakai kabit dan memanjangkan rambut, dijemur dan dipaksa mencabuti rumput di lapangan depan Pos Jaga di Muara.” (Erlang, 2020: 22)

“Di dusun yang baru, di *barasi*, mereka benar-benar tercerabut dari *uma* yang melindungi. Tak ada lagi yang menjadi milik saudara se-*uma*. Tak ada lagi rimata yang akan memimpin upacara-upacara, *puliaijat-puliaijat*, dan pesat-pesta.” (Erlang, 2020: 71)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa masyarakat suku Mentawai bermukim dengan tinggal dengan membangun rumah yang berada di hulu-hulu sungai atau di pedalaman hutan yang biasa mereka sebut dengan *uma*. *Uma* ini mereka diami dengan berkelompok sesuai dengan hubungan kekerabatan mereka, seperti yang tertulis pada kutipan kalimat “*tak ada lagi yang menjadi milik saudara se-uma...*”.

Selain *uma*, masyarakat suku Mentawai juga digambarkan mulai pindah ke *barasi-barasi* atau dusun-dusun baru buatan pemerintah dengan tujuan menyejahterakan warga yang tertinggal. Meskipun di *barasi* hidup mereka digambarkan jauh lebih terkekang akibat aturan-aturan baru yang ditetapkan oleh aparat setempat.

*Uma* dan *barasi* sebagai tempat bermukim masyarakat Mentawai menjadi saksi bisu dari segala bentuk perubahan,

seperti kebiasaan, adat, ataupun cara mereka bersosialisasi dengan masyarakat suku lain.

Dari kutipan-kutipan data yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa perumahan merupakan representasi alam yang menunjukkan siklus kehidupan yang dialami oleh manusia. Bagi sebagian suku, suku Mentawai salah satunya, satu rumah akan didiami oleh satu keluarga besar. Rumah ini menjadi simbol kekeluargaan dan kerukunan yang mereka bangun, pun sebagai simbol keagungan dari setiap suku.

## 1.3 Binatang (*Animals*)

Berdasarkan analisis terhadap novel *Burung Kayu*, laut menjadi salah satu latar alam yang juga sedikit disinggung dan direpresntasikan meskipun tidak sebanyak latar alam yang lainnya sebagai salah satu sumber makanan masyarakat Mentawai, hal tersebut terlihat dari kutipan berikut,

Laut pasang, Muara terbenam. Dan para nelayan tahu bahwa badai musim *anggau* akan segera datang. Musim kepiting cangkang hitam kerap mengantarkan gadis-gadis turun ke laut pada malam-malam cemerlang, mencari *simarou*, atau mungkin mencari teman kencan. (Erlang, 2020: 165)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa kepiting cangkang hitam menjadi salah satu hasil alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan melalui hasil panen pada musim laut tertentu.

Jika dilihat dari kutipan data yang telah dipaparkan, maka binatang merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat bermanfaat bagi manusia. Lingkungan Mentawai yang masih asri juga menjadi faktor penting yang menunjukkan kekayaan alam yang ada di dalamnya.

## 2. Bentuk Hubungan Kehidupan Masyarakat Suku Mentawai dengan Alam dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang dalam Sisi Konsep Krisis Lingkungan Sesuai dengan Kajian Ekokritik Greg Garrard

Novel *Burung Kayu* merupakan sebuah novel etnografi yang didalamnya menggambarkan banyak konflik antar para suku maupun dengan pemerintah. Konflik-konflik tersebut secara tidak langsung menyebabkan krisis lingkungan tempat masyarakat suku Mentawai tinggal. Setelah dilakukan penelitian, dari enam konsep tersebut hanya ditemukan sejumlah tiga konsep krisis lingkungan dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang di antaranya: (1) hutan belantara (*wilderness*), (2) tempat tinggal (*dwelling*), dan (3) binatang (*animals*).

### 2.1 Hutan Belantara (*Wilderness*)

Hubungan kehidupan masyarakat dengan alam yang berhubungan dengan hutan belantara (*wilderness*) berdasarkan analisis terhadap novel *Burung Kayu*

didapatkan delapan kutipan data. Data-data tersebut menggambarkan bagaimana hutan yang menjadi sumber penghidupan masyarakat suku Mentawai pelan-pelan mulai dikuasai dan dieksploitasi oleh pemerintah.

Hal tersebut terpapar dalam kutipan data sebagai berikut, “mereka mau membatasi kita masuk hutan. Melarang kita berburu. Katanya, semua yang ada di hutan kita itu dilindungi pemerintah” (Erlang, 2020: 88). Kutipan tersebut menggambarkan keadaan bahwa warga *barasi* merasa semenjak dipindah pemerintah ke dusun-dusun baru, mereka mulai dibatasi untuk masuk ke hutan. Di mana artinya sama saja dengan warga *barasi* di larang pemerintah untuk berburu babi dan mengunjungi ladang mereka yang berada di dalam hutan. Hal tersebut menimbulkan kekusaran masyarakat suku Mentawai yang memanfaatkan hutan sebagai tempat mereka mencari makan.

Bersamaan dengan dilarangnya warga *barasi* memasuki hutan, dalam novel ini digambarkan pula bagaimana upaya pemerintah yang ingin menciptakan Taman Nasional pada hutan-hutan namun tanpa memikirkan pendapat suku-suku Mentawai yang lebih dulu mendiami hutan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan data sebagai berikut:

Sebagai pemimpin desa yang membawahi beberapa dusun, perpanjangan tangan pemerintah tapi sekaligus perwakilan orang-orang desanya, ia mencoba menangkap apa-apa yang menjadi kecemasan warga *barasi*. Apalagi, sudah berkali-kali diajak dan terlibat dalam sosialisasi pembentukan Taman Nasional yang luasnya lebih dari separuh pulau ini, sebagaimana selebar peta yang pernah ditunjukkan padanya. Seolah pulau ini tak berpenghuni atau hanya berisi hutan dan binatang belaka; seolah hutan dan tanah itu tak ada pemiliknya. (Erlang, 2020: 89)

Berdasarkan kutipan data di atas, terlihat bahwa pelan-pelan pemerintah ingin mengambil alih sebagian besar hutan untuk dijadikan Taman Nasional, sedangkan di dalam hutan-hutan tersebut ada suku-suku yang masih mendiaminya. Warga *barasi* pun juga masih menggantungkan hidupnya dengan sumber daya hutan yang menurut mereka, hutan tersebut hak mereka sebelum pemerintah datang. Saengrekerei sebagai pemimpin desa tersebut meskipun sudah ikut dilibatkan dalam pembentukan Taman Nasional terlihat tidak dapat melawan otoritas dari pemerintah.

Selain itu warga *barasi* ataupun masyarakat suku Mentawai sendiri merasa bahwa mereka tidak mendapatkan apapun dari kebijakan baru tersebut, padahal pembentukan Taman Nasional sendiri memakan hampir separuh pulau yang mereka diami sebagaimana yang ditunjukkan dalam peta kepada Saengrekerei. Hal tersebut

terpapar dalam kutipan data sebagai berikut, “Hanya orang Pariaman yang mendapat untung dari hutan kita. Sedangkan kita tak mendapatkan apa-apa dari mereka.” (Erlang, 2020: 93) Kutipan data tersebut menggambarkan bahwa yang mendapat keuntungan dari memanfaatkan hutan justru orang luar yang dalam novel ini merujuk pada orang Pariaman, bukan masyarakat suku Mentawai sendiri yang tidak mendapatkan apa-apa.

Belum selesai tentang Taman Nasional, warga *barasi* harus kembali dihadapkan dengan persoalan hutan yang mulai dimanfaatkan untuk diambil oleh para perusahaan kayu, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan data sebagai berikut:

Orang-orang tertawa, Saengrekerei hanya tersenyum dan menandakan isi gelasnya. Ia cukup tersenyum lega sebab pembicaraan sore itu bergeser-beralih ke persoalan lain. Tak lagi soal tanah atau hutan yang terus saja di rambah perusahaan kayu dan konon akan diselamatkan Taman Nasional. (Erlang, 2020: 95)

Berdasarkan data di atas Saengrekerei terlihat lega sebab pembicaraan tidak lagi membahas perihal hutan. Warga *barasi* harus kembali dibuat tunduk dengan keadaan hutan yang terancam dirambah oleh perusahaan kayu yang katanya hal tersebut akan diselamatkan oleh Taman Nasional. Namun meskipun begitu, warga *barasi* masih tidak terima dengan kebijakan tersebut, hal itu karena perusahaan kayu yang sudah terang-terangan mendatangkan alat berat untuk membangun perusahaan kayu di hutan mereka. Hal tersebut tergambar dalam kutipan data sebagai berikut:

Selama ini, polisi-polisi hanya mengenal mereka sebagai orang-orang yang lebih mementingkan martabat kaum *se-uma* dan tak pernah memperkirakan bahwa mereka akan bergerak dan bertindak bersama-sama; merusak dan membakar dan mengancam akan melakukan pembunuhan jika perusahaan kayu masih bernyali mendatangkan alat perusak hutan tempat *Taikeleleu* bersemayam. (Erlang, 2020: 117)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa warga *barasi* mulai berani menunjukkan sikap protes mereka sebab akan didirikannya perusahaan kayu, sikap tersebut dibuktikan dengan warga *barasi* yang diam-diam berani membakar alat berat yang bagi mereka, alat tersebut sama saja dengan alat perusak hutan. Bahkan mereka tidak segan-segan mengancam para polisi untuk melakukan pembunuhan apabila kegiatan tersebut terus dilakukan.

Bagi masyarakat suku Mentawai sendiri, hutan bukan hanya sebagai tempat berburu dan berladang. Namun hutan juga merupakan tempat suci di mana leluhur ataupun nenek moyang mereka tinggal yang mereka sebut dengan *Taikeleleu*. Menjaga kelestarian hutan bukan hanya

sekadar agar dapat terus dimanfaatkan secukupnya untuk warga *barasi*, namun juga untuk menjaga adat dan kepercayaan mereka tetap lestari dan tidak diusik masyarakat luar.

Berangkat dari hal tersebut, digambarkan kembali warga *barasi* yang sudah berani untuk melawan jika dirasa mereka dirugikan akan kebijakan baru yang masuk ke wilayah mereka. hal tersebut terpapar pada data berikut, “dulu kami tidak berani dan kami merugi. Tapi sekarang kami tahu kalau *teteu-teteu* kami sudah dibodohi, dan kami harus mendapatkan ganti rugi kalau perusahaan mau menggarap hutan kami” (Erlang, 2020: 117). Berdasarkan data tersebut, warga *barasi* akhirnya belajar dari pendahulu mereka yang tidak berani, sehingga pendahulu mereka dibodohi dan merugi dari ulah perusahaan kayu yang ingin menggarap hutan mereka. Warga *barasi* digambarkan mulai sadar apabila ada yang ingin memanfaatkan hutan mereka, maka harus membayar ganti rugi kepada warga *barasi*.

Tokoh Saengrekerei merasa hutan-hutan mereka makin dimanfaatkan oleh kepentingan beberapa pihak. Penggiat lingkungan yang menggaungkan tentang visi penyelamatan hutan pun pada akhirnya memiliki tujuan pribadi yang berbeda, hal tersebut terbukti pada data sebagai berikut:

Ah, adakah mereka telah diikat kepentingan yang sama: menyelamatkan hutan dan penggundulan, menuntut ganti rugi atas ladang dan hutan yang akan dimanfaatkan perusahaan? Atau barangkali, Saengrekerei menduga-duga, orang-orang itu tak benar-benar diikat visi tentang penyelamatan hutan sebagaimana digaungkan para aktivis lingkungan yang belakangan banyak bercokol di desa-desa dan melakukan advokasi kepada warga. Barangkali orang-orang itu hanya ingin menyelamatkan ladang sagu, hutan, dan tanah warisan leluhur mereka sendiri yang terancam dihabisi atau beralih fungsi menjadi hutan industri. (Erlang, 2020: 117-118)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan prasangka saengrekerei yang merasa hutan mereka semakin dieksploitasi para pengusaha, meskipun banyak aktivis lingkungan yang mulai tumbuh di beberapa wilayah mereka, namun seolah-olah para aktivis lingkungan itu sendiri pun hanya ingin menyelamatkan milik mereka sendiri seperti ladang sagu dan tanah warisan leluhur yang terancam dijadikan hutan industri. Dapat dilihat pula bahwa hutan-hutan yang awalnya masih alami, hijau, dan asri tersebut lambat laun mulai dikuasai oleh Pemerintah dan pengusaha, baik dengan dalih dijadikan Taman Nasional ataupun hutan industri.

Masyarakat suku Mentawai mekipun sudah merasa hidup berkecukupan dengan apa yang mereka miliki, namun hal tersebut tidak dapat menutup kenyataan bahwa

hutan mereka telah digusur kepentingan program Pemerintah, hal tersebut terbukti pada kutipan sebagai berikut:

*Alei*, betapa hidup sudah begitu sentosa, begitu cukup dengan segala yang disediakan semesta, pikir Leugemanai. Tapi mengapa program-program pemerintah-pembangunan yang menjanjikan kesejahteraan-kemajuan-pendidikan-pelayanan mesti juga menggusur hutan-hutan sembari mengejek mencela gaya hidup di *uma-uma*? (Erlang, 2020: 167)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat Mentawai sendiri sudah merasa sentosa dan berkecukupan dengan apa yang disediakan oleh alam. Justru kebijakan-kebijakan dan program-program pemerintah yang membuat hutan-hutan harus menjadi korban dari keserakahan mereka. Selain itu, budaya dan kebiasaan yang selama ini mereka anggap bernilai dan sakral seolah-olah hanya tontonan belaka bagi Pemerintah maupun pengusaha yang datang untuk menggusur hutan milik penduduk asli.

Dengan demikian, dalam novel *Burung Kayu* menunjukkan bahwa hubungan masyarakat suku Mentawai dengan hutan belantara memiliki hubungan yang baik, bukan hanya karena hutan telah menyediakan apapun yang mereka butuhkan untuk kehidupan sehari-hari namun hutan juga mereka anggap sebagai tempat suci di mana leluhur dan roh yang mereka percayai telah bersemayam dalam hutan. Namun krisis lingkungan muncul saat kebijakan pemerintah dan pengusaha yang memanfaatkan hutan dengan menggusur, menjadikannya Taman Nasional, ataupun menjadikannya sebagai hutan industri dengan semena-mena tanpa memikirkan masyarakat asli yang mendiami hutan tersebut.

Jika dilihat dari hasil analisis terhadap kutipan data yang telah ditemukan, maka hutan adalah inti kehidupan yang masih menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Namun hutan yang mereka kira tidak akan habis justru menjadi bumerang bagi sebagian orang dengan mngeksploitasinya secara besar-besaran. Hal tersebut berdampak buruk bagi keberadaan hutan di masa yang akan datang apabila tidak ada aksi nyata untuk melindungi dan menyelamatkannya.

## 2.2 Perumahan/Tempat Tinggal (*Dwelling*)

Hubungan kehidupan masyarakat dengan alam yang berhubungan dengan perumahan/tempat tinggal (*dwelling*) berdasarkan analisis terhadap novel *Burung Kayu* didapatkan sembilan kutipan data. Tempat tinggal bukan hanya sebagai tempat bermukim sementara namun juga sebagai tempat berlangsungnya kehidupan dan kematian, ritual, adat dan budaya, maupun pekerjaan dalam jangka waktu yang lama. Yang menarik dari data yang ditemukan pada hubungan masyarakat suku Mentawai dengan tempat

tinggal, adalah mereka harus mengalami perubahan tempat tinggal yang memunculkan kebiasaan baru.

Pada awalnya masyarakat suku Mentawai hidup dengan aman dan damai dengan segala sumber daya alam dan adat istiadatnya yang masih terjaga, mereka tinggal bersama sesuai dengan hubungan keluarga dan sesuku secara berkelompok dalam sebuah rumah luas yang mereka sebut dengan *uma*, hal tersebut terpapar dalam kutipan data berikut:

Dalam terang purnama, semua kerabat sesuku dan para tetangga yang hadir di *uma* itu berdandan habis-habisan. Wajah mereka dihiasi coretan kuning dan hitam pada kening, kedua pipi, hidung, dan dagu, terkesima dalam keriang dan entak-entakan dan nyanyi-nyanyian yang melenakan. Sebagian begitu takzim menyaksikan, sebagian lainnya mulai terantuk kantuk. Tak ada *sirimanua* lain yang menari selain *sikerei* muda itu sendiri dan roh para leluhur yang terlibat dalam keriang pesta dan tari-tarian. (Erlang, 2020: 3)

Berdasarkan kutipan data di atas, digambarkan masyarakat suku Mentawai yang tinggal di *uma* menjalankan tradisi mereka yang masih kental. Digambarkan pula bahwa di lingkungan *uma*, masyarakatnya masih mempercayai adanya roh para leluhur dan tarian-tarian yang mengandung hal magis. Ritual yang masih berjalan dengan tersebut menjadi salah satu saksi berlangsungnya sebuah kehidupan di lingkungan perumahan/tempat tinggal.

Selain menjadi tempat sebuah ritual, hubungan masyarakat suku Mentawai dengan lingkungan perumahan/tempat tinggal juga menjadi tempat yang menyiratkan sebuah kehidupan dan kematian, dalam kutipan berikut digambarkan kondisi saat masyarakat suku Mentawai kehilangan salah satu keluarga mereka yaitu Aman Legeumanai, “sebatang bunga *boblo* berdaun ungu ditancapkan di dekat akar pohon durian, menandai *kirekat* baru yang akan senantiasa dijaga, dan dikunjungi kaum *se-uma* ketika mereka merindukan Aman Legeumanai” (Erlang, 2020: 63).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal menjadi tempat terakhir seseorang disemayamkan, pun menjadi tempat untuk setiap kenangan dari anggota keluarga mereka yang akan terus mereka ingat. Namun tempat tinggal tersebut harus mulai berubah ketika program-program pemerintah mulai masuk ke *uma-uma* mereka dengan memindahkan mereka ke dusun-dusun baru binaan pemerintah yang disebut *barasi*.

Hal tersebut terpapar dalam kutipan data sebagai berikut, “ketiganya tengah berlayar menuju *barasi*, menuju dusun binaan pemerintah, menuju rumah-rumah kayu yang kelewat mungil dibanding *uma* yang mereka tinggalkan” (Erlang, 2020: 5). Data tersebut

menggambarkan sebuah keluarga yang memilih untuk pindah menuju dusun baru yang dibangun pemerintah dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan mereka meskipun rumah yang disediakan jauh lebih kecil dibanding rumah mereka dahulu.

Rupanya perpindahan tempat tinggal ini tidak seluruhnya diterima baik oleh masyarakat suku Mentawai. Sebagian keluarga ada yang menerima kebijakan tersebut namun sebagian lain memilih untuk tetap tinggal di *uma-uma* yang selama ini memberikan mereka penghidupan. Hal tersebut terbukti dari kutipan data sebagai berikut:

Rapat-rapat keluarga *se-uma* yang membahas berbagai persoalan—mulai dari pembagian warisan hingga kabar burung tentang proyek pembangunan pemerintah yang terus meluas—malah membuat kaum sesuku itu pecah dalam cekcok tak terhindarkan. Sebagian memilih bertahan di *uma* di lembah dingin-lembap itu, dengan tetap memelihara babi dan merawat daun-daun penghidupan yang telah mereka warisi dari para leluhur sejak beribu tahun. Sebagian lainnya memilih menerima tawaran-tawaran dan pembaruan-pembaruan yang datang dari dunia luar, dari *sasareu*, yang mungkin menguntungkan. (Erlang, 2020: 7)

Berdasarkan kutipan data di atas digambarkan beberapa keluarga kaum sesuku memilih untuk tetap tinggal bersama di *uma* yang berada di lembah dengan keadaan dingin dan lembap. Mereka memilih untuk tetap menjaga ternak babi dan ladang yang telah mereka miliki dari warisan leluhur mereka sejak beribu tahun yang lalu. Sedangkan sebagian lain memilih untuk menerima pembaruan pemerintah untuk pindah ke dusun-dusun baru dengan harapan dapat memberikan mereka kehidupan yang jauh lebih baik.

Namun nyatanya kepindahan sebagian masyarakat suku Mentawai dengan harapan mendapat kehidupan yang jauh lebih baik tersebut justru membuat mereka merasa terkekang dengan peraturan-peraturan baru yang diterapkan aparat setempat. Mereka dilarang melakukan tradisi yang selama ini mereka lakukan. Hal tersebut tergambar dalam data sebagai berikut:

Tato yang kerap ia banggakan kepada para “tetangga” *uma* yang kini tak lagi berani bertato, sejak polisi melakukan razia di lembah-lembah, di tepi hilir dan muara, dan melakukan warisan kakek-nenek moyang mereka. Polisi yang terus saja mengawasi pemindahan *uma-uma* ke dusun-dusun baru binaan pemerintah, ke *barasi-barasi* yang terus merangsek sampai ke lembah di antara hulu-dan hilir sungai-sungai besar. (Erlang, 2020: 21)

Berdasarkan kutipan data di atas, masyarakat suku Mentawai mulai dilarang untuk mentato tubuh mereka, di mana kegiatan tersebut merupakan salah satu tradisi

warisan nenek moyang mereka. Hal tersebut karena polisi yang terus saja mengawasi pergerakan masyarakat yang berada di bagian lebih dalam lembah lembah hutan hingga mencapai wilayah hulu dan hilir sungai-sungai besar untuk segera pindah ke dusun-dusun baru.

Selain dilarang mentato tubuh, masyarakat suku Mentawai yang sudah tinggal di *barasi* dilarang untuk melakukan ritual-ritual yang selama ini mereka jaga. Hal tersebut tergambar dalam kutipan data berikut:

Di dusun yang baru, di *barasi*, mereka benar-benar tercerabut dari *uma* yang melindungi. Tak ada lagi yang menjadi milik saudara se-*uma*. Tak ada lagi *rimata* yang akan memimpin upacara-upacara, *puliaijat-puliaijat*, dan pesat-pesta. (Erlang, 2020: 71)

Kutipan data di atas membuktikan bahwa warga *barasi* tidak dapat lagi melakukan kegiatan-kegiatan spiritual yang selama ini mereka lakukan dan percayai. Mereka harus mulai membiasakan diri secara mandiri dengan kebiasaan baru tanpa ada lagi saudara se-*uma*. Hal tersebut tergambar juga dalam data sebagai berikut:

Di *barasi* ini—mungkin juga di *barasi* lain di lembah lain—sebagian besar penghuninya tak memiliki lagi saudara sesuku se-*uma*. Maka, untuk mengeratkan pertemanan, mereka kerap berkumpul di *sapou* si kepala dusun yang layak dihormati. Meskipun lelaki sepuh yang menjadi kepala dusun itu dipilih dan ditetapkan bukan melalui *paruru*, melainkan ditunjuk oleh sekelompok polisi. (Erlang, 2020: 72)

Berdasarkan kutipan data di atas terlihat warga *barasi* yang berbeda suku dan dipertemukan di dusun baru tersebut mulai mengakrabkan diri dengan tetangga yang berbeda suku. Terlihat dari kebiasaan baru mereka yang sering berkumpul untuk sekadar berbincang ataupun mendiskusikan sesuatu di beranda rumah kepala dusun. Mereka juga harus menerima sebuah aturan baru untuk memilih sebuah pemimpin atau kepala dusun dengan cara yang polisi tetapkan. Mereka harus menerima untuk meninggalkan ritual *paruru* yang selama ini mereka gunakan dalam pemilihan pemimpin.

Tidak hanya ritual dan adat kebiasaan yang dilarang oleh aparat setempat, namun di lingkungan tempat tinggal baru warga *barasi* juga harus menempuh jarak lebih jauh untuk mengunjungi ladang dan ternak babi mereka, sedangkan ladang dan ternak babi merupakan pekerjaan dan sumber makanan yang selama ini mereka manfaatkan. Keadaan tersebut dibuktikan dengan kutipan data sebagai berikut, “di beranda *sapou* itu, para lelaki yang penat berladang sendiri—yang kini ditempuh lebih jauh sebab ladang dan ternak babi tak mungkin dipindahkan ke *barasi*—bisa bersenda gurau dan membicarakan apa saja” (Erlang, 2020: 72).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa warga *barasi* harus banyak beradaptasi dengan banyak hal terhadap kehidupan sehari-harinya. Namun meskipun begitu mereka tetap mensyukuri apapun yang terjadi di lingkungan tempat tinggal baru mereka, hal tersebut terlihat dalam kutipan data sebagai berikut:

Hanya saja, ketika Legeumanai bermukim di Tanah tepi, di Padang, ketika lebih banyak berkawan dengan *Sipuisilam*, ia mengubah agamanya sendiri menjadi Islam. Mula-mula untuk sekadar menyenangkan induk semang, lalu agar diterima dan dianggap berbeda. Tapi lambat laun, Legeumanai terjerat juga dan malah memandang leluhurnya sebagaimana sudut pandang kawan-kawan dan kolega-koleganya yang *Sipuisilam*. Legeumanai mengingkari kediriannya sebagai seorang yang telah di sebuah *uma*, disambut dengan *punen* kelahiran, dipotongkan seekor babi paling besar. (Erlang, 2020: 170- 171)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Legeumanai sebagai warga asli suku Mentawai merasa lebih nyaman dan bangga hidup di tengah tradisi yang sudah mengakar kuat di tempat tinggal asalnya. Legeumanai memilih untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi yang telah diwariskan turun temurun tersebut agar tetap terjaga.

Dengan demikian, hubungan masyarakat suku Mentawai dengan alam yang berkaitan dengan tempat tinggal memiliki hubungan yang baik dengan segala bentuk kehidupan dan kematian, ritual dan tradisi, serta pekerjaan yang selama ini mereka lakukan. Namun hal tersebut mulai terusik dan menimbulkan ketidaknyamanan ketika kebijakan dan program-program baru dari pemerintah mulai masuk ke lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka dipaksa untuk beradaptasi hingga pada akhirnya masyarakat suku Mentawai memilih untuk tetap mengikuti peraturan dari pemerintah namun di saat yang sama juga tetap memilih untuk mempertahankan semua hal yang selama ini mereka anggap suci dan berharga.

Jika dilihat dari hasil analisis kutipan data di atas dapat dilihat bahwa perumahan menunjukkan gambaran masyarakat mulai dari lahir, tumbuh, hingga mengalami kematian. Konflik-konflik kehidupan yang muncul mencerminkan bagaimana keadaan tempat tinggal tersebut. Hubungan perumahan dengan manusia menjadi hubungan yang paling dekat, karena di lingkungan perumahan tersebut manusia paling banyak bersinggungan dan berinteraksi dengan yang lain.

### 2.3 Binatang (*Animals*)

Hubungan kehidupan masyarakat suku Mentawai dengan alam yang berhubungan dengan binatang (*animals*) berdasarkan analisis terhadap novel *Burung Kayu* didapatkan empat kutipan data. Data-data tersebut menunjukkan hubungan yang lebih menguntungkan untuk

masyarakat suku Mentawai. Selain berladang dan beternak untuk menghasilkan makanan, masyarakat suku-suku yang tinggal di *uma* masih melakukan kegiatan berburu dan menjerat hewan buruan di hutan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan data sebagai berikut:

Saengrekerei dan saudara-saudaranya pun pergi berburu ke kedalaman hutan tempat *Taikeleleu* bersemayam, dan pulang membawa seekor *joja* dan dua anak babi hutan. Mereka begitu senang dan segera menggelar pesta; memukul *tuddukat* dan menari dan menyanyi sembari mengejek *uma* seberang. (Erlang, 2020: 27)

Tapi ternyata, *uma* di seberang sungai itu malah berhasil memanah tiga ekor babi hutan, besar dan jantan. Lalu membalas *uma* Saengrekerei dengan memukul *tuddukat* dan gong dan nyanyian-nyanyian yang lebih kencang, penuh ejekan dan penghinaan. (Erlang, 2020: 27)

Berdasarkan dua kutipan data di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di *uma* masih melakukan kegiatan berburu, selain untuk mencari makan kegiatan tersebut juga mereka lakukan untuk menunjukkan sebuah kehebatan terhadap suku lain. Tanpa mereka sadari kegiatan tersebut memberikan dampak negatif terhadap hewan-hewan yang tinggal di dalam hutan hanya untuk memenuhi kesenangan mereka semata.

Selain berburu hewan di hutan, masyarakat suku Mentawai juga masih mengandalkan sumber daya alam yang dihasilkan oleh sungai seperti udang dan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, hal tersebut terlihat dalam kutipan data sebagai berikut:

Sementara ibu-ibu mereka, pergi menangguk ikan dan udang di lembah anak sungai-bau-rungcing yang tak jauh dari pondok, lalu memasak dan menyiapkan makanan: *kapurut* atau sagu panggang dalam gulungan daun sagu, *subbet* dari keladi dan pisang rebus yang dilumatkan dan ditaburi parutan kelapa, beberapa potong daging babi yang dibawa dari *barasi*, juga sup ikan dan udang yang direbus bersamaan. (Erlang, 2020: 80)

Berdasarkan kutipan data di atas digambarkan para ibu yang sedang menangguk ikan dan udang di sungai untuk kebutuhan makan mereka, namun dalam kasus ini terlihat mereka hanya menangguk secukupnya untuk makan sekeluarga pada hari itu. Hal tersebut membuktikan bahwa meskipun sedang berada jauh dari *barasi* atau dusun tempat mereka tinggal, mereka tidak perlu merisaukan masalah makanan. Karena mereka dapat dengan mudah mencari ikan dan udang di sungai yang masih gampang dijumpai. Selain ikan dan udang, mereka juga memanfaatkan hasil tumbuhan ladang seperti sagu dan kelapa untuk menyempurnakan menu makan mereka sehari-hari.

Hewan-hewan yang menjadi salah satu sumber makanan mereka tersebut pada akhirnya tidak selamanya dapat terus diburu ataupun dijerat dengan mudah. Hal tersebut terlihat dari kutipan data sebagai berikut:

Simatemut terus menanam dan memanam pohon sagu, memelihara ayam dan babi. Semuanya berkembang biak dengan baik. Bersama saudara-saudaranya ia juga pergi berburu dan menjerat binatang di hutan. Mereka berhasil mendapatkan lebih banyak binatang buruan. Waktu itu, binatang buruan masih cukup banyak dan mudah dijerat. (Erlang, 2020: 136)

Data di atas menyebutkan bahwa binatang buruan tidak lagi dapat dijerat dengan mudah seperti dahulu. Hal ini menggambarkan bahwa hewan-hewan yang tinggal di dalam hutan telah mengalami penurunan populasi sehingga tidak lagi banyak ditemui apalagi untuk diburu.

Dengan demikian, hubungan antara masyarakat suku Mentawai dengan alam yang berkaitan dengan hewan awalnya memiliki hubungan yang baik, masyarakatnya masih dengan mudah memburu ataupun mencari hewan di dalam hutan untuk dimanfaatkan di kehidupan sehari-hari. Namun tanpa sadar kegiatan tersebut ternyata menimbulkan efek yang kurang baik di masa mendatang, kegiatan berburu memang telah dilarang oleh pemerintah sebab populasi hewan yang hidup di dalam hutan mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Jika dilihat dari hasil analisis kutipan data di atas menunjukkan bahwa eksistensi hewan mengalami penurunan populasi sedikit demi sedikit, hal ini sejalan dengan kondisi yang ada saat ini di mana banyak hewan menuju kepunahan. Hal tersebut karena perburuan liar yang makin marak dilakukan, pun hutan yang terus mengalami penggundulan dan penggusuran membuat habitat hewan-hewan tersebut berkurang yang berdampak pada populasi hewan yang makin berkurang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan seperti berikut:

1. Representasi alam yang digambarkan dalam novel *Burung Kayu* menunjukkan latar alam yang paling sering berhubungan dengan manusia, khususnya masyarakat suku Mentawai berdasarkan ekokritik Greg Garrard adalah: (1) hutan belantara (*wilderness*), (2) tempat tinggal (*dwelling*), dan (3) binatang (*animals*). Dari hasil penggambaran alam tersebut didapatkan kondisi atau keadaan alam Kepulauan Siberut yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat suku Mentawai yang mendiaminya.
2. Bentuk hubungan masyarakat suku Mentawai dengan alam dalam novel *Burung Kayu* yang sesuai dengan

konsep krisis lingkungan ekokritik Greg Garrard berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan ditemukan sejumlah tiga konsep dari enam konsep yang dipaparkan oleh Greg Garrard. Tiga konsep yang ditemukan dalam novel *Burung Kayu* tersebut meliputi: (1) hutan belantara (*wilderness*), hubungan masyarakat suku Mentawai dengan alam yang berkaitan dengan hutan belantara memiliki hubungan yang baik namun krisis lingkungan mulai muncul saat kebijakan-kebijakan Pemerintah dan para pengusaha kayu mulai merambah masuk ke hutan-hutan yang didiami oleh masyarakat suku Mentawai. (2) Perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), hubungan masyarakat suku Mentawai dengan alam yang berkaitan dengan tempat tinggal awalnya memiliki hubungan yang baik. Namun masyarakat suku Mentawai harus kembali beradaptasi ketika kebijakan-kebijakan dan program-program Pemerintah mulai masuk ke rumah-rumah mereka dan memaksa mereka untuk pindah ke dusun-dusun baru binaan Pemerintah lengkap dengan peraturan-peraturan baru yang ditetapkan. (3) Binatang (*animals*), hubungan masyarakat suku Mentawai dengan alam yang berkaitan dengan binatang memiliki dampak yang kurang baik untuk keberlangsungan populasi hewan-hewan yang tinggal di dalam hutan. Hal tersebut karena kebiasaan masyarakatnya yang suka memburu dan menjerat hewan baik untuk dimakan maupun kepentingan yang lain.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Astriana. (2019). "Representasi Alam Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard)". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Astuti, T. M. P. (2012). "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan". *Indonesian Journal Of Conservation*, 1(1), 49–60. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/download/2064/2178>
- Berlian, Eri & Iswandi. 2020. *Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Dewi, N. (2017). "Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak". *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Erlang, Niduparas. 2020. *Burung Kayu*. Padang-Jakarta: Teroka Press.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*.: London and New York: Routledge
- Ginting, A. A., Darma Putra, I. N., & Jumadiah, S. (2022). "Representasi Konflik Sosial dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang". *Stilistika : Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(2), 50. <https://doi.org/10.24843/stil.2022.v01.i02.p05>
- Harsono, S. (2008). "Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan". *Kebudayaan Dan Kesusasteraan*, 32(1), 31–50.
- Ikhwan, A. K. (2020). "Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard". *Bapala*, 7(7), 1–10.
- Insan, A. (2014). "Green Literature". *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 10–29.
- Kurniawan, M. F., & Yuwana, S. (2019). "Novel Ladu Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik Greg Garrard". *Sapala*, 5(1), 1–9.
- Laiy, Norfil. 2017. "Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard)". Universitas Negeri Surabaya.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Windyarti, D. (2021). "Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang: Representasi Budaya Masyarakat Tradisional Suku Mentawai Yang Terkoyak (Burung Kayu Novel By Niduparas Erlang: Culture Representation Of Mentawai Traditional Community Thought)". *Sirok Bastra*, 9(2), 167–184. <https://doi.org/10.37671/sb.v9i2.289>
- Yenti, Juni Fitra. 2021. "Potret Masyarakat Mentawai dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang (Tinjauan Sosiologi Sastra Alan Swingwood)". Skripsi. Universitas Andalas.
- Zulfa, A. N. (2021). "Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty". *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29774>